

UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MAKNA SIMBOL-SIMBOL SILA PANCASILA MELALUI MODEL *MEDIA GAMBAR* PADA SISWA KELAS IV MIS 04 KEPAHANG

Narsi Subaida

PPG IAIN BATCH 1 2023

subaidanarsi@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila dengan menggunakan model *Media Gambar*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu, dokumentasi, wawancara, observasi, dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan model *Media Gambar* dapat meningkatkan pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep, *Media Gambar*, Makna Simbol-simbol Sila Pancasila

Abstrack : The purpose of this research is to improve the undersatnding concept of meaning pancasila symbols by *Media Gambar* model. The research was Classroom Action Research (CAR) that conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages, there are: planning, acting, observing, and reflecting. The technique to collect data, there are documentation, interview, observation, and test. The result of data collection were used source triangulation and method triangulation. The data was carried out of using interactive analysis technique. The result of research showed that the use *Media Gambar* model can improve the understanding concept of meaning pancasila symbols.

Keywords: Concept Understanding, Image Media, Meaning of Pancasila Precept Symbols.

1. Pendahuluan

PPKn sebagai salah satu mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar, dalam mengerjakannya harus memperhatikan lingkungan dimana mata pelajaran PPKn tersebut di berikan. Secara umum nilai-nilai Pancasila telah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pengalaman nilai-nilai moral Pancasila, lingkungan tersebut tidak bertentangan dengan pesan-pesan moral Pancasila. Pancasila adalah dasar filsafat negara Republik Indonesia yang secara resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945, diundangkan dalam berita Republik Indonesia tahun II No. 7 bersama-sama dengan batang tubuh UUD 1945. Pancasila secara etimologis istilah "Pancasila" berasal dari sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana), adapun bahasa rakyat biasa adalah bahasa Prakerta. Menurut Yamin menyatakan dalam bahasa sangsekerta perkataan Pancasila memiliki dua arti leksikal yaitu "*Panca artinya lima. Syila vokal i pendek artinya batu sandi, alas atau dasar. Syilla vokal i panjang artinya peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau senonoh*". Pancasila yang mempersatukan bangsa Indonesia. sehingga dari tiap-tiap makna simbol simbol sila Pancasila tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Satu saja yang terpisah maka dapat membuat Indonesia tidak satu lagi. Adapun makna yang terkandung dalam simbol-simbol sila Pancasila menurut Erwin dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bintang yang memiliki lima sudut melambangkan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Bintang melambangkan sebuah cahaya, seperti cahaya yang dipancarkan oleh Tuhan kepada setiap manusia. Lambang bintang juga diartikan sebagai sebuah cahaya untuk menerangi Dasar Negara yang lima (Pembukaan UUD '45 alinea 4), 2) Rantai melambangkan sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Rantai tersebut terdiri atas mata rantai yang berbentuk segi empat dan lingkaran yang saling berkaitan membentuk lingkaran. Mata rantai segi empat melambangkan laki-laki, sedangkan yang lingkaran melambangkan perempuan. Mata rantai yang saling ber kait pun melambangkan bahwa setiap manusia, laki-laki dan perempuan, membuhkan satu sama lain dan perlu bersatu sehingga menjadi kuat seperti sebuah rantai. Makna simbol kedua sila Pancasila adalah manusia yang berkemanusiaan dalam filosofi Pancasila adalah manusia Indonesia yang dapat mengejawantahkan nilai kemanusiaan kedalam bentuk sikap tindak yang mengakui

¹ Erwin, M. (2013). Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia. Bandung. PT Refika Aditia.

persamaan derajat, dengan mengembangkan sikap saling mencintai, bersikap tenggang rasa, tidak semena-mena dengan orang lain, 3) Pohon Beringin melambangkan sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Pohon beringin melambangkan pohon besar yang bisa digunakan oleh banyak orang sebagai tempat berteduh dibawahnya. Hal ini mewakili keragaman suku bangsa yang menyatu di Indonesia. Makna sila kedua Pancasila adalah persatuan Indonesia merupakan nilai yang mengajarkan untuk selaras dengan hakikat satunya Indonesia. Hakikat satunya Indonesia merupakan prinsip atau kehendak untuk tetap utuh, tidak bisa dipecahkan belah dan dengan semangat kesatuannya Pancasila menghendaki agar Indonesia dapat mandiri dan bersaing dalam hal yang positif dengan bangsa-bangsa lain. nilai kesatuan ini dapat saja dipertahankan bila ada semangat yang bangga sebagai bangsa Indonesia, 4) Kepala Banteng melambangkan sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Kepala banteng melambangkan hewan sosial yang suka berkumpul, seperti halnya musyawarah di mana orang-orang harus berkumpul untuk mendiskusikan sesuatu. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan merupakan nilai yang memiliki prinsip untuk selaras dengan hakikat rakyat. Hakikat rakyat merupakan keseluruhan dalam kebersamaan, 5) Padi dan Kapas melambangkan sila ke lima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Padi dan kapas dapat mewakili sila kelima, karena padi dan kapas merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, yakni pangan dan sandang, sebagai syarat utama untuk mencapai kemakmuran. Hal itu sesuai dengan tujuan utama dari sila kelima.

Keadilan pada umumnya adalah dimana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari yang memiliki bersama. Siswa dikatakan paham terhadap konsep makna simbol-simbol sila Pancasila apabila mampu: 1) menyebutkan konsep makna simbol-simbol sila Pancasila; 2) menjelaskan dengan kata-kata sendiri mengenai arti dan makna yang terdapat pada makna simbol-simbol sila Pancasila; 3) membedakan makna simbol-simbol sila Pancasila. Namun pada kenyataannya di SD Negeri di Surakarta sebagian siswa belum mampu untuk memahami konsep makna simbol-simbol sila Pancasila dalam mata pelajaran PPKn. Hal ini dibuktikan dengan nilai pemahaman konsep makna simbol-

simbol sila Pancasila yang di- peroleh siswa masih dalam kategori rendah. Dari 32 siswa hanya 13 siswa (40%) yang memperoleh nilai pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70) sedangkan 19 siswa (60%) masih belum mencapai nilai KKM.

Dari hasil pengamatan di kelas IV MIS 04 KEPAHANG kegiatan belajar menga- jar (KBM) guru masih terlihat menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan model *Media Gambar*. Guru juga terlihat belum bisa mengontrol keadaan kelas (pengelolaan kelas), sehingga materi yang disampaikan guru tidak dapat diserap siswa dengan tepat. Hal ini juga akan menimbulkan proses pem- belajaran tidak menyenangkan dan siswa ak- an menjadi bosan. Hal ini akan mengaki- batkan rendahnya pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila siswa kelas IV MIS 04 KEPAHANG.

Model dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pem- belajaran yang sesuai dan efisien untuk men- capai tujuan pendidikannya. Adapun model Menurut Arends menyatakan model pembelajaran mempunyai karakteristik yang sama dengan strategi pembelajaran dan metode pengajaran . Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis berdasarkan² pada teori-teori pembelajaran. Menurut Dor- othy J. Skee, konsep mer- upakan suatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu penger- tian. Jadi, konsep ini merupakan suatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan terg- ambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Konsep didefinisikan oleh James sebagai kata unngkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat.³

Model *Media Gambar* atau bermain per- an disajikan Joyce dan Weil yaitu. "*Media Gambar* atau bermain peran dikembangkan untuk mempelajari peri- laku dan nilai-nilai sosial". Dalam pelaksana- annya lebih menekankan pada kerjasama antara peserta didik melalui kelompok peduli dengan masalah, sosial, kritik, nilai dan isu- isu publik. Shoimin (2016: 161) menyatakan model ini memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk praktik menempatkan diri mereka dalam peran-peran dan situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri

² Kaelan, & Zubaidi, A. (2010). Pendidikan kewarganegaraan. Yogyakarta. Paradigma

³ . Suprijono, A (2016). Model-model pembelajaran emansipatoris. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

dan orang lain. Penggunaan model *Media Gambar* dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, menimbulkan rasa ingin tahu, dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat maupun jawaban yang dimilikinya "*The use of roleplays also has the potential to facilitate a more comprehensive learning*" Penggunaan *Media Gambar* juga memiliki potensi untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih komprehensif.⁴

Adapun tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *Media Gambar* dapat meningkatkan pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila pada siswa kelas IV MIS 04 KEPAHANG Tahun Ajaran 2016/2017.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MIS 04 KEPAHANG Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah saya sebagai peneliti, guru, dan siswa kelas IV MIS 04 KEPAHANG Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metod. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu diadakan observasi kinerja guru, wawancara guru dan siswa, dan data nilai guru tentang pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan klasikal ($KKM \geq 70$). Prati ndakan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 67,68. Data frekuensi nilai pemahaman konsep makna simbol-simbol

⁴ Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran. Jakarta. PRENADAMEDIA GROUP. Shoimin, A. (2016). 68 model pembelajaran INOVATIF dalam kurikulum 2013. Yogyakarta. AR-RUZZ MEDIA.

silasila Pancasila pratindakan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Frekuensi Nilai Pemahaman

Konsep Paratindakan

Interval	xi	fi	xi.fi	Persentase (%)
55-59	57	7	399	21,87%
60-64	62	6	372	18,75%
65-69	67	6	402	18,75%
70-74	72	4	288	12,5%
75-79	77	7	539	21,87%
80-84	82	2	164	6,25%
Jumlah	32		216	100%
			6	

Rata-rata $2166: 32 = 67,68$

Nilai Tertinggi 82

Nilai Terendah 55

Siswa Tuntas 13 Siswa (40%)

Siswa Tidak Tuntas 19 Siswa (60%)

Berdasarkan data nilai pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila kondisi awal pada tabel 4.1 menunjukkan rata-rata kelas mencapai 67,68 dengan ketuntasan klasikal mencapai 40%, artinya 13 siswa dari 32 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 70 . Siswa yang tidak tuntas dengan nilai KKM < 70 berjumlah 19 siswa atau 60%. Nilai tertinggi mencapai 82 dan nilai terendah sebesar 55. Salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan penerapan model *role playing*. Sebelum diadakan tindakan siklus I terlebih dahulu saya dan guru kelas merencanakan pembelajaran dengan penerapan model *Media Gambar*. Setelah diadakan tindakan dengan penerapan model *Media Gambar* diperoleh nilai rata-rata pemahaman konsep siswa meningkat dari sebesar

67,68 menjadi 71. Tindakan pada siklus I hanya 23 siswa atau 71% dari 32 siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM ≥ 70 . Sedangkan 9 siswa atau 29% tidak mampu mencapai nilai KKM. Hal ini belum sesuai dengan harapan saya dan guru kelas yang mengharapkan ketuntasan peserta didik mencapai 80%. Data frekuensi nilai pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Siklus I

Interval	Xi	Fi	xi.fi	Persentase (%)
54-61	57,5	3	172,5	9,37%
62-69	65,5	6	393	18,75%
70-77	73,5	11	808,5	34,37%
78-85	75,5	11	808,5	34,37%
86-93	89,5	1	89,5	3,12%
Jumlah		32	2272	100%

Rata-rata $2272 : 32 = 71$

Nilai Tertinggi 92

Nilai Terendah 55

Siswa Tuntas 23 Siswa (71%)

Siswa Tidak Tuntas 9 Siswa (29%)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui peningkatan pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila ketuntasan siklus nilai rata-rata dari pratindakan. Pada siklus I siswa mendapat nilai rata-rata sebesar 71, dari 32 siswa hanya 23 siswa atau 71% yang mampu mencapai nilai KKM ≥ 70 . Sedangkan 9 siswa atau 29% belum mampu mencapai nilai KKM.

Dari hasil observasi masih ditemukan kekurangan dalam penerapan model *role playing* antara lain: 1) penggunaan media belum mampu mendorong pemahaman siswa; 2) pengelolaan kelas belum sepenuhnya terkontrol oleh guru; 3) pembentukan yang terlalu lama, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu saya dan guru kelas melakukan langkah perbaikan sebagai berikut: mengembangkan media pembelajaran dengan menggunakan media video pembelajaran, mengembangkan tujuan pembelajaran, dan pengembangan soal evaluasi pembelajaran.

Oleh sebab itu peneliti melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya, yakni siklus II. Berdasarkan kekurangan yang ditemukan pada siklus I maka saya dan guru kelas berusaha merencanakan ulang pembelajaran makna simbol-simbol sila Pancasila dengan menerapkan model *Media Gambar* pada siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II diperoleh nilai rata-rata meningkat dari siklus I sebesar 71 menjadi sebesar 84,96, dari 32 siswa hanya 30 siswa atau 93,75% yang mampu mencapai nilai KKM ≥ 70 . Sedangkan 2 siswa atau 6,25% belum mencapai nilai KKM. Data nilai frekuensi pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Data Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Siklus II

Interval	xi	Fi	xi.fi	Persentase
<u>Nilai</u>				<u>(%)</u>
66-72	69	3	207	9,37%
73-79	76	9	684	28,12%
80-86	83	3	249	9,37%
87-93	90	10	900	31,25%
94-100	97	7	679	21,87%
Jumlah		32	2700	100%

Rata-rata $2700: 32 = 84,96$

Nilai Tertinggi 100

Nilai Terendah 67

Siswa Tuntas 30 Siswa (93,75%)

Siswa Tidak Tuntas 2 Siswa (6,25%)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui peningkatan ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata dari siklus I. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 30 siswa atau 93,75%, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 2 siswa atau 6,25%

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang disajikan dalam deskripsi kondisi awal, deskripsi hasil tindakan siklus I dan siklus II, dan perbandingan hasil tindakan antar siklus maka dapat disimpulkan bahwa model *Media Gambar* berhasil meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi makna simbol-simbol sila Pancasila pada siswa kelas IV MIS 04 KEPAHIANG Tahun Ajaran 2016/2017. Menurut Shoimin (2016: 161) menyatakan model *Media Gambar* memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk praktik menemukan diri mereka dalam peran-peran dan situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri dan orang lain. Sedangkan menurut Suprijono (2016: 75). "Model bermain peran membantu setiap peserta didik menemukan makna pribadi (jati diri) dan sosial dalam dunia mereka serta membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial". Peningkatan pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila ditunjukkan dengan penilaian rata-rata pemahaman konsep siswa pada pratindakan sebesar 67,68 dengan persentase ketuntasan 40% atau 13 siswa yang mampu mendapat nilai ≥ 70 . Setelah dilaksanakan siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan model *Media Gambar* nilai rata-rata siswa meningkat menjadi sebesar 71 dengan persentase ketuntasan 71% atau sebanyak 23 siswa yang mampu mencapai nilai KKM ≥ 70 . Pada siklus I, pembelajaran sudah berlangsung baik namun demikian persentase ketuntasan belum mencapai target indikator kinerja yang telah ditetapkan, masih ada 29% atau 9 siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM.

Berdasarkan observasi dan diskusi bersama guru kelas, hal tersebut dikarenakan masih

ada kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, kekurangan tersebut diantaranya adalah, hubungan kerja guru dengan antar siswa masih kurang baik, hal tersebut disebabkan kurang terbiasanya siswa dengan kelompok yang sudah ditentukan, sedangkan aktivitas guru dalam mengajar sudah dalam kategori baik, yang ditingkatkan guru adalah cara menguasai kelas dan materi pembelajaran serta memberi bimbingan atau motivasi kepada seluruh siswa saat guru menjelaskan materi dan diskusi kelompok. Dari hasil observasi tersebut, saya dengan guru kelas sepakat melanjutkan tindakan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, diketahui bahwa nilai pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila siswa kelas III mengalami peningkatan dari sebesar 71 pada siklus I meningkat menjadi 84,96 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan 93,75% atau sebanyak 30 siswa dari 32 siswa yang telah mendapatkan nilai ≥ 70 . Dari 32 siswa, masih ada 2 siswa yang belum tuntas nilai ≤ 70 . Hal ini disebabkan karena siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru dan tidak ikut mengerjakan tugas-tugas kelompok, hal ini perlu tindak dengan memberi bimbingan khusus kepada siswa atau remedial agar bisa mencapai nilai yang telah ditentukan.

Dari hasil kondisi awal, siklus I dan siklus II masih ada siswa yang memerlukan bimbingan khusus, namun secara keseluruhan indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai, dan telah menunjukkan peningkatan pemahaman konsep siswa terhadap materi makna simbol-simbol sila Pancasila dalam mata pelajaran PPKn. hasil pencapaian telah melampaui target indikator yang telah saya tetapkan, ketuntasan siswa yang telah dicapai sebesar 93,75% menunjukkan bahwa pencapaian yang dipeleoleh dalam siklus II sudah diatas target indikator yaitu sebesar 80%. Peningkatan yang terjadi merupakan dampak dari perubahan aktivitas. Data perbandingan ketuntasan klasikal dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Perbandingan Ketuntasan Klasikal
Pratindakn, Siklus I, dan Siklus II

Tindakan	<u>Tidak Tuntas</u>		<u>Tuntas</u>	
	Frekuensi	Persentase (%)	frekuensi	Persentase (%)

Tindakan	19	60%	13	40%
Siklus I	9	29%	23	71%
Pra-Siklus II	2	6,25%	30	6,25%

Dari tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Media Gambar* dapat meningkatkan pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila pada siswa kelas IV MIS 04 KEPAHIANG Tahun Ajaran 2016/2017.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus pada materi makna simbol-simbol sila Pancasila mata pelajaran PPKn dapat disimpulkan dengan merepkan model *Media Gambar* pada siswa kelas IV MIS 04 KEPAHIANG dapat meningkatkan pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila. Peningkatan pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila diketahui dengan hasil tes evaluasi pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal. Rata-rata nilai pemahaman konsep makna simbol-simbol sila Pancasila pada kondisi awal 67,68 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40% atau 13 siswa dari 32 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 70 . Siklus I sebesar 71 dengan ketuntasan klasikal 71% atau 23 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 70 . Siklus II sebesar 84,96 dengan ketuntasan klasikal 93,75% atau 30 siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 70 .

Referensi

- Erwin, M. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung. PT Refika Aditia.
- Kaelan, & Zubaidi, A. (2010). *Pendidikan kewarganegaraan*. Yogyakarta. Paradigma.
- Suprijono, A (2016). *Model-model pembelajaran emansipatoris*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kilgour, et al. (2015). Role-Playing as a Tool to Facilitate Learning, Self Reflection and Social Awareness in Teacher Education, *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, 2 (12), 1-14. Diperoleh 2 Maret 2017, dari http://research.avondale.edu.au/edu_papers /73/.